

MAKSIM TUTUR CERAMAH USTAZ YAZID BIN ABDUL QODIR JAWAZ

Muhammad Dian Furqonul Fahmi

(Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: dfahmi460@gmail.com

Abstrak: Maksim tutur merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja. Salah satu penutur bahasa Indonesia yang harus memperhatikan kesantunan dalam tuturannya adalah tokoh agama atau ustaz. Seorang ustaz melakukan dakwah dengan metode ceramah. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan (kesuaian) maksim kesantunan, bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan dan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah. Penelitian maksim tutur ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah tayangan video ceramah yang diambil dari media sosial (youtube). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang melibatkan penelitian secara langsung untuk mengamati objek yang sedang diteliti. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk maksim tutur dan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah, dalam penelitian ini peneliti menguraikan teknik analisis data sebagai berikut, mentranskrip data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan atau mengelompokkan data, menafsirkan dan menarik kesimpulan. Simpulan hasil penelitian ini menunjukkan tiga hal penting yaitu (1) penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan ditemukan penerapan maksim kearifan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati, (2) pelanggaran maksim kesantunan ditemukan pelanggaran maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kerendahan hati, (3) penerapan komunikasi nonverbal yang digunakan meliputi mimik wajah, gerakan kepala, dan gerakan tangan.

Kata Kunci: maksim tutur, ceramah

PENDAHULUAN

Maksim tutur merupakan suatu kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasi terhadap tindakan maupun ucapan lawan tuturnya. Maksim disebut juga sebagai bentuk pragmatik. Salah satu penutur bahasa Indonesia yang harus memperhatikan kesantunan dalam tuturannya adalah tokoh agama atau ustaz (penceramah). Seorang ustaz merupakan orang yang menguasai bidang agama yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan formal dan informal. Seorang ustaz melakukan dakwah dengan metode ceramah. Bahasa seorang pendakwah merupakan hal yang sangat perlu untuk diteliti karena

sebagai tokoh agama yang menjadi panutan sebagian besar masyarakat dapat dipastikan bahwa ia memiliki sikap yang santun atau pun tidak mengintimidasi suatu pihak ketika menyampaikan isi dakwahnya mengenai permasalahan akidah dan akhlak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian sebelumnya oleh Wida Wahyuni, 2018. Berjudul “Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian oleh Wida Wahyuni ini untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa Ustaz Nur Maulana berdasarkan bentuk-bentuk maksim kesantunan dengan hasil ditemukan sebanyak 82 data yang dianalisis, sebanyak 72 tuturan yang mematuhi maksim kesantunan dan 10 data yang tergolong melanggar. Sehingga penutur penutur dapat dikatakan santun karena jumlah tuturan yang mematuhi maksim lebih besar daripada jumlah yang melanggar.

Untuk mengkaji fokus penelitian, peneliti menggunakan beberapa teori. Kajian fokus penerapan (kesesuaian) dan pelanggaran maksim kesantunan menggunakan landasan teori pragmatik Grice (dalam Jumadi, 2013:101) yang mengemukakan bahwa maksim tutur merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Kegiatan berbahasa merupakan suatu aktivitas sosial yang dapat terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Ketika manusia berbicara, pembicara dan lawan bicara sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam interaksi sosial itu Wijana (2004:28). Dalam kajian maksim tutur terdapat prinsip sopan santun atau biasa disebut maksim kesantunan, hal ini dikaji melalui teori Leech (1983: 82) yang mengemukakan bahwa maksim kesantunan adalah bentuk pragmatik yang mendalami sebuah peristiwa antara dua peserta tutur yakni diri sendiri dan orang lain. Terdapat beberapa bentuk maksim kesantunan yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim simpati, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kerendahan hati.

Kesantunan berbahasa pada hakikatnya erat kaitannya dengan hubungan sosial masyarakat. Kesantunan berbahasa sendiri merupakan pengungkapan gagasan, idea tau pendapat untuk saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam bertutur yang disertai dengan etika serta

perilaku yang baik menurut norma-norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Kamisa (1997: 469) mengartikan kata santun sebagai halus dan baik. (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, suka menolong Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut karena bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Dalam penelitian ini akan dikembangkan dari penelitian sebelumnya yang hanya menganalisis data dengan mengkaji tuturan verbal saja, yang akan dikembangkan dengan menambahkan kajian nonverbal dengan objek penelitian yang berbeda untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Pesan, kode atau simbol dalam komunikasi terdapat dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan pemahaman tentang komunikasi nonverbal manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasanya disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*).

Untuk kajian fokus penerapan komunikasi nonverbal, peneliti menggunakan landasan teori komunikasi Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991:179) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Dalam konteks komunikasi nonverbal, simbol atau kode dalam menyampaikan sebuah pesan sangatlah berpengaruh terhadap makna yang akan disampaikan. Selain itu, komunikasi nonverbal memiliki peranan yang sama pentingnya dengan komunikasi verbal. Hal ini disebabkan karena di antara komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal saling melengkapi dalam proses komunikasi.

Peneliti mengaitkan beberapa hal di atas dengan ceramah. Untuk kajian teori peneliti menggunakan teori Syukir (1983:78) yang mengatakan bahwa ceramah merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan dan diperdengarkan di depan umum, yang di dalamnya seharusnya memberikan pencerahan, nasihat, atau bahkan solusi untuk setiap permasalahan yang muncul di

masyarakat. Oleh karena itu, dalam penyampaian ceramah juga harus berhati-hati, harus pandai-pandai menjaga ucapan agar ceramah yang disampaikan tidak bertolak belakang dengan tujuan utama. Pada penelitian ini akan dijelaskan berbagai bentuk penerapan maksim kesantunan dalam tindak tutur agar kita bisa mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan bentuk kesantunan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat tiga fokus yang akan dijadikan kajian penelitian yaitu (1) penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan dalam ceramah, (2) pelanggaran maksim kesantunan dalam ceramah, (3) penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah. Oleh karena itu, berdasarkan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran maksim kesantunan, (3) mendeskripsikan penerapan komunikasi nonverbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif dengan contoh video ceramah untuk memperoleh deskripsi tersebut. Jadi penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menyajikan data selengkapnya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk maksim tutur dan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam ceramah yang mengandung bentuk-bentuk maksim tutur dan penerapan komunikasi nonverbal. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video ceramah berjudul “Wajibnya Memelihara Jenggot” oleh Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz. Objek penelitian ini adalah maksim tutur dan penerapan komunikasi nonverbal. Objek penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini; yaitu meliputi: penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan dalam ceramah, pelanggaran maksim kesantunan dalam ceramah, dan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data dengan cara mendeskripsikan setiap variabel penelitian. Adapun teknik yang digunakan peneliti adalah teknik studi dokumentasi berupa data digital video ceramah yang diperoleh peneliti dari situs *youtube*. Setelah peneliti mendapatkan dokumen data, selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik simak. Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak data penggunaan bahasa, hal ini dilakukan oleh peneliti untuk

mengetahui bentuk-bentuk maksim tutur dan penerapan komunikasi nonverbal yang terdapat dalam ceramah. Untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh data dari ceramah tersebut, diperlukan kegiatan mentranskrip data. Hal ini dilakukan peneliti untuk mempermudah mendapatkan data secara akurat.

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut, Untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Peneliti mengecek keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan. Maksudnya adalah peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis terkait hal yang diamati, dengan ini dapat meningkatkan kredibilitas data, selain itu untuk mengecek keabsahan data penelitian. Peneliti juga melakukan diskusi dengan teman sejawat sesama jurusan yang ditujukan untuk memberikan tanggapan terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Penerapan (kesuaian) maksim kesantunan.

1) Maksim kearifan

Maksim kearifan mengandung prinsip, (a) membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Adapun temuan peneliti terkait bentuk penerapan maksim kearifan akan dipaparkan sebagai berikut.

T08 *“Dan ini sunnahnya beliau”*

Pada T08 menunjukkan penerapan maksim kearifan, dalam T08 penutur memberikan informasi kepada mitra tutur tentang hukum suatu hal yang menambahkan wawasan beberapa orang yang belum mengetahuinya. T08 dikatakan sebagai penerapan maksim kearifan karena memberikan suatu ilmu pengetahuan yang baru kepada mitra tutur.

T10 *“nabi memerintahkan “Hendaklah kamu pelihara jenggotmu, panjangkan jenggot kamu, rapikan kumis kamu, hendaklah kamu menyalahi orang majusi.”*

Pada T10 menunjukkan penerapan maksim kearifan, dalam T10 penutur menyampaikan apa yang dipesankan oleh Rasulullah saw tentang sunnah-sunnah yang dilakukan Beliau agar dapat menjadi suri teladan bagi beberapa mitra tutur yang ingin mengikutinya. T10 dikatakan sebagai penerapan maksim kearifan karena memberikan suatu ilmu pengetahuan yang baru kepada mitra tutur.

T20 *“kalau perempuan sunnah, mencabut bulu ketiak, hukumnya sunnah, mencukur bulu kemaluan sunnah, jadi semua termasuk sunnah fitroh, menggunting kuku termasuk sunnah fitroh.”*

Pada T20 menunjukkan penerapan maksim kearifan, dalam T20 penutur menerangkan sesuatu dengan memberikan contoh yang relevan dengan yang dilakukan dalam keseharian oleh mitra tutur. T20 dikatakan sebagai penerapan maksim kearifan karena memberikan suatu ilmu pengetahuan yang baru kepada mitra tutur.

2) Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan mengandung prinsip, (a) mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, (b) mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Adapun temuan peneliti terkait bentuk penerapan maksim kesepakatan akan dipaparkan sebagai berikut.

T01 *“Nabi kalau wudhu mengambil air, dimasukkan ke jenggotnya, menunjukkan bahwasanya nabi, nabi bagaimana, berjenggot. Yang ditiru nabi atau yang lain?”*

Pada T01 menunjukkan penerapan maksim kesepakatan, dalam T01 sebelum memasuki inti materi penutur memberikan pengantar berupa kalimat pertanyaan yang akan diinterpretasikan masing-masing jawabannya oleh mitra tutur. T01 dikatakan sebagai penerapan maksim kesepakatan karena penutur berupaya meminimalisasi ketidaksepakatan dengan menyebutkan tokoh yang menjadi panutan bersama.

T24 *“bahkan ada ulama ataupun kyai, masyayikh membahas tentang istihza', hukum memperolok-olok, itu dibagi oleh dia, ada yang memperolok-olok yang membuat dia kafir, keluar dari agama islam, ada yang memperolok-olok dosa besar dia, oleh sebab itu.”*

Pada T24 menunjukkan penerapan maksim kesepakatan, dalam T24 penutur menyampaikan perbandingan pendapat dari beberapa tokoh yang disampaikan kepada orang lain, dengan itu setiap orang akan dapat menyimpulkan sesuatu dari berbagai pendapat yang disampaikan. T24 dikatakan sebagai penerapan maksim kesepakatan karena penutur berupaya meminimalisasi ketidaksepakatan dengan menyebutkan beberapa tokoh besar.

T29 *“bahkan bisa kalau kita lihat dalil-dalil itu yang dibahas oleh para masyayikh tentang istihza' bid diin ada yang bisa mengeluarkan dari agama,”*

Pada T29 menunjukkan penerapan maksim kesepakatan, dalam T29 penutur kembali menyampaikan perbandingan pendapat dari beberapa tokoh yang disampaikan kepada orang lain, dengan itu setiap orang akan dapat menyimpulkan sesuatu dari berbagai pendapat yang

disampaikan penutur. T29 dikatakan sebagai penerapan maksim kesepakatan karena penutur berupaya meminimalisasi ketidaksepakatan dengan menyebutkan beberapa tokoh besar.

3) Maksim simpati

Maksim simpati mengandung prinsip, (a) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Adapun temuan peneliti terkait bentuk penerapan maksim simpati akan dipaparkan sebagai berikut.

T04 *“Disebutkan tokoh fulan tidak berjenggot, kenapa tidak disebutkan Nabi saw. ”*

Pada T04 menunjukkan penerapan maksim simpati, dalam T04 penutur tidak mencontohkan dirinya sendiri sebagai suri teladan yang baik, akan tetapi penutur menyebutkan tokoh lain yang disampaikan dalam bentuk kalimat pertanyaan. T04 dikatakan sebagai penerapan maksim simpati karena penutur berupaya mengalihkan isu dengan memberikan contoh yang berkemungkinan dapat diterima oleh sebagian besar mitra tutur.

T05 *“Sungguh telah ada contoh yang baik pada Rasulullah, bukan pada para ulama ’ , para tokoh. Pada Rasulullah contohnya. ”*

Pada T05 menunjukkan penerapan maksim simpati, dalam T05 penutur tidak mencontohkan dirinya sendiri sebagai suri teladan yang baik, akan tetapi penutur menyebutkan tokoh lain yang kebenarannya dapat diterima oleh mitra tutur. T05 dikatakan sebagai penerapan maksim simpati karena penutur menunjukkan suatu tokoh yang kebenarannya bisa menjadi panutan bersama.

T07 *“yang diikut itu Rasulullah saw, berjenggot. ”*

Pada T07 menunjukkan penerapan maksim simpati, dalam T07 penutur tidak mencontohkan dirinya sendiri sebagai suri teladan yang baik, akan tetapi penutur menyebutkan tokoh lain yang kebenarannya dapat diterima oleh mitra tutur. T07 dikatakan sebagai penerapan maksim simpati karena penutur menunjukkan suatu tokoh yang kebenarannya bisa menjadi panutan bersama.

T25 *“Makanya gak kecil, dibawakan dalilnya semuanya, ayat sama hadits tentang hukum orang memperolok-olok agama ini. Jadi gak boleh memperolok agama ini, jadi gak boleh itu, diingatkan dengan cara yang baik pada mereka, ”*

Pada T25 menunjukkan penerapan maksim simpati, dalam T25 penutur memberikan pengertian kepada para mitra tutur agar selalu memiliki jiwa yang besar terhadap perbedaan yang ada, penutur berpesan jika orang lain melakukan kesalahan tidak berhak kita untuk mengejek atau menghina, akan tetapi kita wajib mengingatkan dengan cara yang baik. T25 dikatakan sebagai penerapan maksim simpati karena penutur menunjukkan rasa kasihnya terkait perbedaan yang terjadi dalam masyarakat.

4) Maksim pujian

Maksim pujian mengandung prinsip, (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Adapun temuan peneliti terkait bentuk penerapan maksim simpati akan dipaparkan sebagai berikut.

T13 *“makanya antum perhatikan para ulama menjelaskan tentang masalah ini atau dulu gak ada ahlul bid’ah cukur jenggot, dulu gak mau mereka, karena itu syiar dari agama islam, jenggot.”*

Pada T13 menunjukkan penerapan maksim pujian, dalam T13 penutur memberikan komentar yang baik tentang beberapa tokoh (para ulama) yang diharapkan dapat diikuti oleh mitra tutur. T13 dikatakan sebagai penerapan maksim pujian karena penutur memberikan pujian terhadap beberapa tokoh.

2. Pelanggaran maksim kesantunan.

1) Maksim pujian

Maksim pujian mengandung prinsip, (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Adapun temuan peneliti terkait bentuk pelanggaran maksim simpati akan dipaparkan sebagai berikut.

T02 *“jangan disebutkan tokoh-tokoh yang tidak punya jenggot, ya memang kehidupannya menentang sunnah, ini kan kebodohan.”*

Pada T02 menunjukkan pelanggaran maksim pujian, dalam T02 penutur memberikan komentar kurang baik terhadap beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan konteks ceramah yang dibawakan. T02 dikatakan sebagai pelanggaran maksim pujian karena penutur menjelekkan beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan hukum yang diyakininya.

T03 *“Ada orang sudah belajar di timur tengah dapat gelar doktor kemudian pulang jadi orang bodoh, belajar di timur tengah.”*

Pada T03 menunjukkan pelanggaran maksim pujian, dalam T03 penutur memberikan komentar kurang baik terhadap beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan konteks ceramah yang dibawakan. T03 dikatakan sebagai pelanggaran maksim pujian karena penutur menjelekkan beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan konteks yang disampaikan saat itu secara langsung. Dengan memperkecil cakupan pendapatnya yang bisa saja mengarah pada satu tokoh yang ingin diobjekkan.

T23 *“apalagi dia sebagai seorang ustadz, dai, kyai, gak boleh dia cukur jenggot, hukumnya haram dalam islam, termasuk dosa besar.”*

Pada T23 menunjukkan pelanggaran maksim pujian, dalam T23 penutur memberikan komentar kurang baik terhadap beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan konteks ceramah yang dibawakan. T23 dikatakan sebagai pelanggaran maksim pujian karena penutur menjelekkan beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan konteks yang disampaikan saat itu secara langsung.

T27 *“tapi yang berat ini yang dia tokoh agama, yang sudah belajar di timur tengah, tau dia dalilnya, tapi dia memperolok-olok, berat hukumannya bagi dia, ”*

Pada T27 menunjukkan pelanggaran maksim pujian, dalam T27 penutur memberikan komentar kurang baik terhadap beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan konteks ceramah yang dibawakan. T27 dikatakan sebagai pelanggaran maksim pujian karena penutur menjelekkan beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan konteks yang disampaikan saat itu secara langsung. Dengan memperkecil cakupan pendapatnya yang bisa saja mengarah pada satu tokoh yang ingin diobjekkan.

T26 *“karena mereka jahil gak ngerti, ”*

Pada T26 menunjukkan pelanggaran maksim pujian, dalam T26 penutur memperlihatkan kejelekan orang lain di depan umum yang belum tentu kebenarannya. T26 dikatakan sebagai pelanggaran maksim pujian karena penutur menjelekkan orang lain secara langsung.

2) Maksim kesepakatan

Maksim kesepakatan mengandung prinsip, (a) mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, (b) mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Adapun temuan peneliti terkait bentuk pelanggaran maksim kesepakatan akan dipaparkan sebagai berikut.

T06 *“Jangan ngikuti ustadz, ada ustadz tidak berjenggot jangan diikuti, ada kyai tidak berjenggot jangan diikuti, ada tokoh agama yang lain tidak berjenggot jangan diikuti. ”*

Pada T06 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan, dalam T06 penutur berupaya untuk memaksakan kehendaknya yang diyakininya paling benar. T06 dikatakan sebagai pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur berupaya melayani jamaah (mitra tutur) berdasarkan ukurannya sendiri.

T09 *“sunnah ini sunnah yang wajib ”*

Pada T09 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan, dalam T09 penutur berupaya untuk memaksakan kehendaknya yang diyakininya paling benar seakan yang disampaikannya adalah hal yang final. T06 dikatakan sebagai pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur berupaya melayani jamaah (mitra tutur) berdasarkan ukurannya sendiri.

T11 *“Perintah, maka sepakat para ulama semuanya, semuanya ini, artinya Imam Hanafi, Syafii, Maliki, Hambali dan yang lainnya sepakat tentang wajibnya memelihara jenggot dan haramnya mencukur jenggot, haram, mencukur jenggot itu hukumnya haram. Dan termasuk dosa,”*

Pada T11 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan, dalam T11 penutur berupaya untuk memaksakan kehendaknya yang diyakininya paling benar seakan yang disampaikannya adalah hal yang final. T11 dikatakan sebagai pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur berupaya melayani jamaah (mitra tutur) berdasarkan ukurannya sendiri, bahkan penutur menggunakan label haram untuk melarang hal tersebut.

T22 *“Jadi gak boleh orang kemudian membiarkan, ah gak apa-apa cukur jenggot, gak boleh,”*

Pada T22 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan, dalam T22 penutur berupaya untuk melarang orang lain untuk melakukan hal yang diyakininya tidak benar. T22 dikatakan sebagai pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur berupaya melayani jamaah (mitra tutur) berdasarkan ukurannya sendiri, dengan melarang hal yang belum tentu semua orang bisa menerimanya dengan baik.

3) Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati mengandung prinsip, (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Adapun temuan peneliti terkait bentuk pelanggaran maksim simpati akan dipaparkan sebagai berikut:

T12 *“dosa besar kalau terus menerus dia melakukan itu, hukumnya haram.”*

Pada T12 menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati, dalam T12 penutur beranggapan bahwa orang lain akan merugi dengan melakukan sesuatu yang menurutnya tidak baik. T12 dikatakan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur mengecam orang lain yang melakukan hal tidak sesuai dengan ketentuan yang diyakininya benar.

T15 *“Kalau sekarang orang berbangga dengan mencukur jenggot, ini memperolok-olok agama islam, memperolok Rasulullah saw, memperolok sunnah nabi saw dengan mereka mencukur jenggot. Orang yang mencukur jenggot berarti dia telah menyalahi apa? Perintah Allah, “*

Pada T15 menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati, dalam T15 penutur memberikan tafsirannya sendiri dan menganggap orang lain yang melakukan hal tidak sesuai dengan kebenaran yang diyakininya adalah kesalahan besar. T15 dikatakan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur mengecam orang lain yang melakukan hal tidak sesuai

dengan ketentuan yang diyakininya benar dan berupaya untuk menunjukkan bahwa dirinya sudah melakukan hal tersebut.

3. Penerapan Komunikasi Nonverbal

Pada bagian ini akan dipaparkan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah. Adapun temuan peneliti terkait penerapan komunikasi nonverbal akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Mimik wajah

Pada awal ceramah penutur membukanya dengan ekspresi ceria dan tersenyum untuk membuat suasana menjadi lebih santai sembari menyampaikan pengantar ceramah yang akan dibawakan pada saat itu sehingga lebih mudah diterima oleh mitra tutur. Hal ini kerap kali dilakukan oleh sebagian besar orang agar supaya orang lain bisa dengan lebih baik menerimanya. Beralih menuju inti isi ceramah, penutur perlahan menunjukkan ekspresi dengan mengerutkan dahinya dan mengangkat bagian samping dari kedua alisnya yang menggambarkan ketaksepakatannya dengan orang-orang yang tidak sepemahaman dengannya, dan ekspresi seperti ini hampir mendominasi dari keseluruhan isi ceramahnya.

2) Gerakan kepala

Dalam ceramah penutur melakukan gerakan menganggukkan kepala pada saat menyampaikan hadits yang didukung oleh contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mitra tutur, hal ini menunjukkan bahwa penutur ingin menyampaikan kesepakatannya atas hadits yang dibacakan dan ingin lebih memberikan penegasan dengan menyampaikan contoh-contoh setelahnya. Peneliti juga mendapati penutur melakukan gerakan menggelengkan kepala pada saat menyebutkan contoh-contoh yang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan, hal ini menunjukkan adanya ketaksepakatan penutur sekaligus sebagai himbauan kepada mitra tutur untuk tidak melakukannya.

3) Gerakan tangan

Peneliti mendapati penutur melakukan beberapa gerakan tangan dalam ceramah. Dalam ceramah penutur melakukan gerakan mengacungkan jari telunjuknya ke atas sebagai bentuk kesepakatannya pada hal yang seharusnya menjadi panutan, penutur juga melakukan gerakan menunjuk ke bawah untuk menegaskan materi yang disampaikan. Penutur juga mendapati melakukan gerakan mengibaskan telapak tangannya ke samping, hal ini menunjukkan ketaksepakatannya pada seseorang yang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan sekaligus sebagai himbauan kepada mitra tutur untuk tidak mencontohnya. Penutur melakukan gerakan

meletakkan kedua tangan ke depan untuk menegaskan argumen yang disampaikan. Peneliti juga didapati mengacungkan jarinya satu persatu ketika menyebutkan beberapa hal agar supaya mitra tutur dapat dengan lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan dalam ceramah.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada paparan di atas setelah diidentifikasi dan dianalisis ada beberapa temuan oleh peneliti tentang penerapan (kesesuaian), pelanggaran maksim kesantunan tindak tutur, dan penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah. Peneliti menemukan sejumlah 13 data yang merupakan penerapan maksim kesantunan tindak tutur, peneliti juga menemukan sejumlah 16 data yang merupakan pelanggaran maksim kesantunan tindak tutur, dan tiga penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah.

1. Penerapan (kesesuaian) maksim kesantunan

Dalam ceramah Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz, dalam penyampaian ceramah ditemukan beberapa penerapan maksim kesantunan, di antaranya: maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim simpati, dan maksim pujian. Yang paling dominan muncul dalam penerapan maksim kesantunan ini adalah maksim kearifan karena penutur dalam menyampaikan ceramah seringkali mengutip hadits Nabi saw dan beberapa pendapat para ulama.

1) Maksim kearifan

Dikatakan sebagai penerapan maksim kearifan karena memberikan suatu ilmu pengetahuan yang baru kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan teori Leech (1983:82) yang mengatakan bahwa maksim kearifan mengandung prinsip, (a) membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, (b) membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Pada data tuturan ini juga didapati penerapan komunikasi nonverbal oleh penutur di antaranya, dengan mimik wajah tegas yang menunjukkan keseriusan dan menekankan materi yang disampaikan dan gerakan tangan menunjuk ke arah bawah sebagai isyarat untuk menegaskan kebenaran dari tuturannya. Hal ini sesuai dengan teori Adler (2010:187) dan teori Mulyana (2010:343).

2) Maksim kesepakatan

Dikatakan sebagai penerapan maksim kesepakatan karena penutur berupaya meminimalisasi ketidaksepakatan dengan menyebutkan tokoh yang menjadi panutan bersama. Hal ini sesuai dengan teori Leech (1983:82) yang mengatakan bahwa maksim kesepakatan mengandung prinsip, (a) mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, (b) mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak

mungkin. Pada data tuturan ini juga didapati penerapan komunikasi nonverbal oleh penutur di antaranya, dengan mimik wajah tersenyum menunjukkan bahwa penutur dalam keadaan senang atau gembira dan penutur mengangkat tangan sambil mengusap dagunya dengan maksud untuk memberikan contoh kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan teori Adler (2010:187) dan teori Mulyana (2010:343).

3) Maksim simpati

Dikatakan sebagai penerapan maksim simpati karena penutur untuk berupaya mengalihkan isu dengan memberikan contoh yang berkemungkinan dapat diterima oleh sebagian besar mitra tutur. Hal ini sesuai dengan teori Leech (1983:82) yang mengatakan bahwa maksim simpati mengandung prinsip, (a) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain. Pada data tuturan ini juga didapati penerapan komunikasi nonverbal oleh penutur di antaranya, dengan mimik wajah tersenyum menunjukkan bahwa penutur sedang dalam keadaan senang atau gembira. Hal ini sesuai dengan teori Adler (2010:187) dan teori Mulyana (2010:343).

4) Maksim pujian

Dikatakan sebagai penerapan maksim pujian karena penutur memberikan pujian terhadap beberapa tokoh. Hal ini sesuai dengan teori Leech (1983:82) yang mengatakan bahwa maksim pujian mengandung prinsip, (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada data tuturan ini juga didapati penerapan komunikasi nonverbal oleh penutur di antaranya, dengan mimik wajah marah yang menunjukkan bahwa penutur tidak menyukai orang yang masih menyalahi dari materi yang disampaikan dan gerakan menggelengkan kepala sebagai isyarat kepada mitra tutur untuk tidak melakukan suatu hal tertentu. Hal ini sesuai dengan teori Adler (2010:187) dan teori Mulyana (2010:343).

2. Pelanggaran maksim kesantunan

Dalam ceramah Ustaz Yazid bin Abdul Qodir Jawaz, dalam penyampaian ceramah ditemukan beberapa pelanggaran maksim kesantunan, di antaranya: maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kerendahan hati. Yang paling mendominasi pelanggaran maksim kesantunan ini adalah pada maksim kesepakatan karena penutur adalah orang yang kokoh dengan apa yang diyakininya benar dan ingin mengajak mitra tutur untuk mengikuti pendapatnya dengan kalimat tidak sesuai dengan prinsip maksim kesepakatan

1) Maksim pujian

Dikatakan sebagai pelanggaran maksim pujian karena penutur menjelekkan beberapa tokoh yang tidak sesuai dengan hukum yang diyakininya. Hal ini bertentangan dengan teori Leech (1983:82) yang mengatakan bahwa maksim pujian mengandung prinsip, (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada data tuturan ini juga didapati penerapan komunikasi nonverbal oleh penutur di antaranya, dengan mimik wajah tersenyum menunjukkan bahwa penutur sedang dalam keadaan senang atau gembira dan gerakan mengangkat tangan ke arah belakang sebagai isyarat ketaksepakatannya terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan teori Adler (2010:187) dan teori Mulyana (2010:343).

2) Maksim kesepakatan

Dikatakan sebagai pelanggaran maksim kesepakatan karena penutur berupaya melayani jamaah (mitra tutur) berdasarkan ukurannya sendiri. Hal ini bertentangan dengan teori Leech (1983:82) yang mengatakan bahwa maksim kesepakatan mengandung prinsip, (a) mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin, (b) mengusahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin. Pada data tuturan ini juga didapati penerapan komunikasi nonverbal oleh penutur di antaranya, dengan mimik wajah muak yang menunjukkan bahwa penutur tidak sepakat terhadap beberapa tokoh dan gerakan mengangkat tangan ke arah belakang sebagai isyarat ketaksepakatannya terhadap sesuatu. Hal ini sesuai dengan teori Adler (2010:187) dan teori Mulyana (2010:343).

3) Maksim kerendahan hati

Dikatakan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati karena penutur mengecam orang lain yang melakukan hal tidak sesuai dengan ketentuan yang diyakininya benar. Hal ini bertentangan dengan teori Leech (1983:82) yang mengatakan bahwa Maksim kerendahan hati mengandung prinsip, (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Pada data tuturan ini juga didapati penerapan komunikasi nonverbal oleh penutur di antaranya, dengan mimik wajah marah menunjukkan bahwa penutur tidak menyukai orang yang masih menyalahi hukum sesuai materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori Adler (2010:187) dan teori Mulyana (2010:343).

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan maksim kesantunan pada ceramah, dalam penyampaian ceramah keagamaan ditemukan penerapan maksim kesepakatan, maksim simpati, maksim kearifan, dan maksim pujian. Pelanggaran maksim kesantunan pada ceramah, dalam penyampaian ceramah keagamaan

ditemukan pelanggaran maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kerendahan hati. Penerapan komunikasi nonverbal dalam ceramah ditemukan bentuk komunikasi nonverbal, meliputi mimik wajah, gerakan kepala, dan gerakan tangan.

Saran untuk guru bahasa Indonesia strata SMP dan SMA dapat menggunakan bahan pembelajaran teks ceramah dengan memilih materi teks ceramah dari youtube yang sesuai dengan materi. Hendaknya kepada pendengar ceramah memperhatikan tindak tutur dan kesantunan berbahasa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hendaknya kepada peneliti selanjutnya agar dapat menindaklanjuti penelitian ini dengan melengkapi fokus penelitian dan mengembangkan kajian pragmatik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, R, Rosenfeld, L., & Proctor, R. (2010). *Interplay : The process of interpersonal communication*. New York : Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Prgmatik* (Ed. Oka, M.D.D). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana, 2005, *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlanga.
- Rani dkk, 2004, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Safebri, Hikmah. 2017. *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa di Lingkungan FBS-UNM. Skripsi S1*. Makassar: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Syukir, Ahmad. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2000.

Wida Wahyuni, *Analisis Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Dakwah Ustaz Nur Maulana melalui Trans TV*, 2018.

Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Yogyakarta: UNY LITERA Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.